

BAB II

BIOGRAFI IMAM NAWAWI AD-DIMASYQI DAN KITAB AT-TIBYĀN FI ĀDĀBI ḤAMALAT AL-QUR'ĀN

A. Biografi Imam Nawawi

Imam Nawawi memiliki nama lengkap Yahya bin Syaraf bin Muriy bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam Muhyiddin an-Nawawi ad-Dimasyqi as-Syafi'i al-Asy'ari. Di samping gelar Imam, ia juga mendapat gelar sebagai Al-Ḥafīz, Al-Faqih, Al-Muḥaddīṣ, pembela As-Sunah, penentang bid'ah, dan pejuang ilmu agama. Imam Nawawi lahir pada bulan Muharram tahun 631 H di Desa Nawa. Kakeknya yang bernama Hizam singgah di Golan, kemudian menetap di sana dan Allah Swt memberikan kepadanya cucu yang banyak. Salah satu keturunan kakeknya ialah Imam Nawawi.¹

Adapun Nawa merupakan salah satu desa yang berada dibagian selatan dan memiliki jarak kurang lebih 90 km dari Kota Damaskus. Pada umumnya agar seseorang bisa dikenal maka ia akan menisbatkan nama daerah asal kepada namanya, namun lain halnya yang terjadi dengan Imam Nawawi, beliau menjadi amat terkenal karena nama besar sang Imam. Oleh karena itu, seluruh umat Islam

¹ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*, (Haramain, t.t), p.04.

mengenalinya dengan *al-Imam an-Nawawi* (seorang pemuka agama dari desa Nawa).

Karena penguasaan dan perhatiannya terhadap ilmu-ilmu agama, beliau mendapatkan gelar "*Muḥyī ad-dīn*" atau dalam bahasa Indonesia berarti "Sang penghidup agama" atau "Sosok yang menghidupkan agama." Gelar ini diberikan bukan tanpa alasan, karena memang selama hidupnya beliau berkontribusi untuk belajar ilmu-ilmu agama, menulis ilmu-ilmu agama, dan mengajarkan ilmu-ilmu agama.

Salah satu bukti ketawadhuan Imam Nawawi atas gelar "*Muḥyī ad-dīn*" yang telah disematkan kepadanya ialah sebuah deklarasinya yang masyhur "*Lā aj'alū fī ḥillin man laqabani muḥyī ad-dīn*" yang artinya (aku tidak ikhlas atas orang yang memberikan gelar "Muḥyī ad-dīn" kepadaku). Para ulama telah mufakat mengartikan pernyataan tersebut sebagai bentuk ketawadhu'an Imam Nawawi. Karena ia menyadari bahwa, agama itu akan kukuh dan abadi. Agama tidak memerlukan pada sosok orang yang membuatnya menjadi hidup, akan tetapi gelar ini akan menempel pada sosoknya saat seseorang menyerukan namanya.²

² Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), p.06 (Ebook: Google Play Book).

Adapun penisbatan “Ad-dimasyqi” dalam nama Imam Nawawi karena beliau sempat menetap di Damaskus dalam kurun waktu dua puluh delapan tahun. Dalam budaya orang Arab begitu juga yang dijelaskan oleh Abdullah bin Al-Mubarak “Sebuah nama tempat (desa, kota, atau negara), bisa dinisbatkan pada nama seseorang apabila ia sudah menetap ditempat tersebut paling lama empat tahun.”

Sedangkan penisbatan “As-syāfi‘i” pada nama Imam Nawawi merupakan hasil dari madzhab fiqh yang dianutnya yaitu madzhab syāfi‘i. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya karya-karya sang Imam yang berkaitan dengan hukum islam dalam sudut pandang madzhab syāfi‘i. Apalagi menurut sang Imam madzhab Syafi’i ialah madzhab fiqh terbaik dan paling unggul untuk diikuti.³

Mengenai keluarga sang Imam sejatinya tidak terlalu banyak buku yang membahas tentang keluarganya. Namun, dalam buku yang diterjemahkan oleh Hijrian membahas secara singkat mengenai kehidupan keluarga Imam Nawawi. Dalam bukunya ia mengutip dari apa yang disampaikan oleh salah seorang muridnya yaitu ‘Alauddin bin al-‘Athar. “Al-‘Athar menceritakan bahwa kakeknya Imam Nawawi yang bernama Hizam merupakan sosok sederhana yang tinggal di desa Nawa. Salah satu ciri dari kesederhanaannya adalah ia

³ Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, p.07.

sangat bersahaja dan begitu tangguh memegang budaya orang-orang Arab.”

Sedangkan Ayah Imam Nawawi bernama Syaraf bin Muriy. Ia merupakan seorang pedagang yang mempunyai sebuah toko di desa Nawa. Dari toko ini lah ayahnya memperoleh penghasilan untuk menghidupi keluarganya. Ketika Imam Nawawi masih kecil ia selalu membantu ayahnya untuk berjualan di toko hingga ia memutuskan hijrah untuk menuntut ilmu. Ayah Imam Nawawi adalah orang yang sederhana dan bersahaja ia amat tekun dalam mengatur bisnis perdagangannya supaya bisa mendapatkan rezeki yang halal. Dan dari rezeki inilah ia sudah mempersiapkan masa depan untuk anaknya yang kelak akan menjadi seorang ulama yang berilmu tinggi.⁴

1. Perjalanan Imam Nawawi

Ketika Imam Nawawi masih berumur belia ia sudah mulai untuk menghafal Al-Qur’ān. Hal ini dikarenakan Ayah Imam Nawawi mendorongnya untuk menghafal Al-Qur’ān dan juga mempelajari ilmu-ilmu yang lain, dalam menghafal Al-Qur’ān Imam Nawawi dibimbing oleh orang-orang yang terkemuka, bahkan disaat masanya bermain-main ia lebih mengutamakan belajar dan menekuni Al-Qur’ān serta menghafalkannya.⁵

⁴ Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, p.08-09.

⁵ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, p.04.

Berkat ketekunan Imam Nawawi ketika menghafal Al-Qur'ān, maka ia bisa menyelesaikannya saat mencapai usia remaja. Dan saat berumur sembilan tahun beliau dibawa oleh Ayahnya ke Damsyiq untuk menuntut ilmu lebih dalam lagi. Imam Nawawi tinggal di Madrasah Ar-Rawahiyah pada tahun 649 H. Di sana ia bisa menghafal kitab At-Tanbīh dalam kurun waktu empat setengah bulan dan belajar Al-Muhazab karangan Asy-syirazi dalam kurun waktu delapan bulan pada tahun yang sama. Ia bisa menyelesaikan semuanya karena dibimbing oleh gurunya yang bernama Al-Kamal Ishaq bin Ahmad bin Usman al-Maghribi al-Maqdisi. Al-Kamal ialah guru fiqih perdananya Imam Nawawi, karena ketekunannya dalam belajar Imam Nawawi diangkat oleh gurunya Al-Kamal menjadi guru untuk separuh jamaahnya.⁶

Adapun alasan mengapa Imam Nawawi dibawa ke Damsyiq oleh Ayahnya untuk menuntut ilmu yaitu, karena Damsyiq dikenal sebagai pusatnya pengajian dan menjadi tumpuan belajar untuk semua tempat. Damsyiq juga mempunyai lebih dari 300 institut dan universiti, adapun Madrasah Ar-Rawahiyah tempat Imam Nawawi menuntut ilmu merupakan

⁶ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.05.

salah satu madrasah yang telah bergabung dengan Universitas Ummvi. Pendirinya adalah seorang saudagar yang bernama Zakiuddin Abdul Qasim yang lebih dikenal dengan Ibnu Rawahah.⁷

Imam Nawawi mempunyai kepribadian yang sangat luar biasa, ia memiliki penguasaan ilmu yang luas dan ketekunan yang luar biasa. Ia selalu hidup dengan wara, zuhud, dan sabar dalam kesahajaan hidupnya. Imam Nawawi juga dikenal memiliki keseriusan yang menakjubkan dan beragam kebaikan lainnya. Bahkan Imam Nawawi tidak akan ikhlas menghabiskan satu menit dalam aktivitasnya tanpa ketaatan kepada Allah Swt. Ia menggantungkan kehidupannya dari infak atau amal jariyah yang dibagikan oleh orang-orang kepada Madrasah Ar-Rawahiyah yang dipimpinnya dan dari apa yang telah diwariskan oleh kedua orangtuanya. Walaupun demikian, beliau selalu beramal dari kekayaannya yang tidak melampau itu.

Imam Nawawi banyak menggunakan waktu pada malam hari hanya untuk sembahyang kepada Allah Swt dan menulis kitab-kitab agama dan tidak lalai untuk memerintah melakukan amal ma'ruf dan melarang kemungkaran. Selaku orang yang

⁷ Muhammad Abdullah, *Lembaran Hidup Ulama*, (t.p, t.t), p.109.

menegakkan kebenaran, ia dengan gagah dan berani melawan aniaya para pejabat dengan ajaran-ajaran yang baik dan memungkari mereka atas pengingkaran yang telah mereka lakukan selaku seorang pejabat. Bahkan Ia tidak akan goyah dari hinaan orang-orang yang menghinanya dalam menegakan agama Allah Swt. Jika tidak memungkinkan bertemu mereka secara langsung, maka Imam Nawawi akan menulis surat-surat yang diarahkan kepada mereka sebagai jalan dakwahnya. Beliau selalu dilingkupi ketenangan dan kewibawaan saat menjelaskan masalah-masalah agama bersama para ulama dengan mengikuti wasiat Salafus Shaleh dan Ahli Sunnah wal Jama'ah.⁸

Imam Nawawi merupakan sosok yang gigih dalam menuntut ilmu pengetahuan. Beliau juga mengikuti gurunya Kamal Ishaq Maghribi dalam hal ibadah, mulai dari shalat, puasa dahra (puasa setiap hari selain hari-hari yang diharamkan), zuhud, wara, dan tidak membuang-buang waktunya. Beliau selalu menyibukkam diri dalam hal beramal dan mencari ilmu. Banyak sekali ilmu yang beliau pelajari setiap hari, diantara kesibukan lain yang dilakukannya yaitu memberikan catatan dan

⁸ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*, p.07.

penjelasan terhadap persoalan ataupun bahasa yang musykil (sulit) pada pelajaran yang beliau tekuni.⁹

Pada tahun 651 H, Imam Nawawi pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji bersama ayahnya. Kemudian ia pergi ke Madinah dan tinggal di sana selama satu bulan setengah. Kemudian ia memutuskan untuk kembali ke Damaskus.¹⁰

Perihal wafatnya Imam Nawawi tidak ramai yang mengetahui bahwa Imam Nawawi lebih dulu pergi (meninggal) dari pada ayahnya. Sebelum Imam Nawawi wafat ia pergi ke tanah kelahirannya dan berziarah ke Al-Quds dan Al-Khalil. Kemudian ia kembali ke Nawa, dan ketika kembali beliau sakit dipangkuan Ayah dan Ibunya. Imam Nawawi wafat pada malam Rabu 24 Rajab tahun 676 H dan dimakamkan di Nawa.¹¹ Sembilan tahun kemudian, Syaraf bin Muriy ayahnya meninggal pada tahun 658 H setelah wafatnya Imam Nawawi. Ayahnya membagikan kitab-kitab yang telah ditulis oleh Imam Nawawi semasa hidupnya. Hal ini dilakukan dengan dua cara yaitu, baik dengan menuliskannya kembali ataupun dengan membelinya, baru kemudian ia bagikan secara gratis. Hal ini dilakukan

⁹ Abi Fakhrrur Razi, *Biografi Imam Nawawi & Terjemah Muqaddimah Mahalli*, (Jawa Timur: Cyber Media Publishing, 2019), p.9-10 (Ebook: Google Play Book).

¹⁰ Hijriani A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, p.12.

¹¹ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.09.

sebagai bentuk rasa cintanya kepada Imam Nawawi, sekaligus sebagai bentuk kepeduliannya terhadap umat Islam.¹²

2. Guru-guru Imam Nawawi

Imam Nawawi merupakan sosok yang mendalami dan belajar banyak ilmu. Ia juga belajar dari banyak guru untuk menguasai semua ilmu, karena tanpa bimbingan guru bukan ilmu yang didapat melainkan hanya angan-angan yang sesat. Dan tanpa guru ilmu tidak akan manfaat justru *mafsadat* yang didapat. Adapun berikut ini ialah guru-guru Imam Nawawi:¹³

Ilmu Fiqh:

1. Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Usman al-Mahgribi Muqaddisi, beliau adalah guru pertamanya Imam Nawawi ketika mendalami ilmu fiqh, beliau merupakan imam yang disepakati ketinggian ilmu dan zuhudnya, wara dan rajin beribadah.
2. Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad, pada waktu itu beliau menjadi seorang mufti di Damaskus, beliau seorang yang arif, zuhud, wara dan ahli ibadah.

¹² Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, p.09.

¹³ Hijrian A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, p.16.

3. Imam Abu Hasan Salar bin Hasan, beliau seorang yang mempunyai sifat kealiman dan keimanan.¹⁴

Ilmu Hadist:

1. Syekh al-Imam ‘Imaduddin Abu al-Fadhail Abdul Karim bin Jamaludin Abdus Shamad bin Muhammad al-Anshari ad-Dimasyqi bin al-Harstani. Wafat pada tahun 662 H.
2. Syekh Syarafuddin Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin al-Anshari al-Usi ad-Dimasyqi. Wafat pada tahun 662 H.
3. Syekh Abdul Baqa’ an-Nabulisi al-Hafizh Khalid bin Yusuf bin As’ad bin Hasan. Wafat pada tahun 663 H.
4. Ibnu al-Burhan Abu Ishak Ibrahim bin Abi Hafsh Umar bin Faris al-Wasithi. Wafat pada tahun 664 H.
5. Al-Imam al-Hafizh Dhiyauddin Abu Ishak Ibrahim bin Isa al-Muradi al-Andalusi al-Mashri ad-Dimasyqi. Wafat pada tahun 668 H.
6. Al-Imam Zainuddin Abul Abbas Ahmad bin Abuddaim bin Nu’mah. Wafat pada tahun 668 H.
7. Al-Imam Taqiyuddin Abu Muhammad Isma’il bin Ibrahim bin Abi al-Yasr Syakir bin Abdullah at-Tunukhi. Wafat pada tahun 672 H.

¹⁴ Abi Fakhrrur Razi, *Biografi Imam Nawawi*, p.12.

8. Al-Imam Jamaluddin Abu Zakariya Yahya bin Abu Manshur bin Abi al-Fath bin Rafi' al-Hambali, yang lebih dikenal dengan nama Ibnu al-Habisyi. Wafat pada tahun 682 H.
9. Syekh al-Imam Syamsuddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Qudamah al-Maqdisi ash-Shalihi al-Hambali. Wafat pada tahun 650 H.¹⁵

Ilmu Ushul Fiqh:

1. Al-Qadhi Abu al-Fath Umar bin Bindar bin Umar bin Ali bin Muhammad at-Taflisi asy-syāfi'i wafat pada tahun 672 H. Kitab yang dipelajari oleh Imam Nawawi bersama beliau adalah kitab *Al-Mukhatab* karya Imam Fakhruddin ar-Razi, dan *Al-Mustashfa* karya Imam Ghazali.¹⁶

Ilmu Bahasa:

1. Syekh Fakhruddin bin al-Maliki, kitab yang dipelajari yaitu *Al-Luma'* karya Ibnu Jini.
2. Syekh Abul Abbas Ahmad bin Salim al-Mashri an-Nahwi. Wafat pada tahun 672 H. Kitab yang dipelajari yaitu *Ishlah al-Mantiq* dan kitab *Sibawaih*.

¹⁵ Ali al-Thantawi, *Biografi Imam Nawawi*, (Damaskus: Dar El-Fikr, 1997 M), p.16-17 (Ebook: Google Play Book).

¹⁶ Ali al-Thantawi, *Biografi Imam Nawawi*, p.18.

3. Al-Imam al-‘Alamah Jamaluddin Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusi, wafat pada tahun 672 H.¹⁷

Ilmu Thariqat:

1. Dalam bidang ilmu Thariqat, seperti yang sudah diketahui Imam Nawawi boleh memilih guru yang akan mengajarkannya ilmu, begitu juga dengan gurunya dalam bidang ilmu thariqat, ia berguru kepada Syaikh al-Marakisyi.¹⁸

3. Karya-karya Imam Nawawi

Karena ketekunannya dalam menuntut ilmu Imam Nawawi banyak menghasilkan kitab-kitab, diantaranya yaitu: *Syarah Muslim*, *Al-irsyād* dan *At-taqrīb* yang membahas tentang segi-segi umum hadist, *Tahżibul Asmā’ wal Lughāt*, *Al-manāsik As-sugra* dan *Al-manāsik al-kubra*, *Minhāj at-thālibin*, *Bustān al-‘arifīn*, *Khulāṣatul Aḥkam fī Muhimmātis Sunan wa Qawā’idil Islām*, *Rauḍhatut Ṭhālibīn fī ‘Umdatil Muftīn*, *Hulyatul Abrār wa Syi‘arull Akhyar fī Ṭalkhiṣhid Da‘awāt wal Azkār*, yang lebih

¹⁷ Hijriani A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, p.19.

¹⁸ Ali al-Thantawi, *Biografi Imam Nawawi*, p.18.

dikenal dengan *Al-Aẓkār lin Nawawī* dan *At-tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt al-qur'ān*.¹⁹

Selain kitab-kitab yang telah disebutkan di atas, masih banyak kitab yang telah beliau tulis diantaranya yaitu:

- Karya dalam Bidang Ilmu Fiqih

Dalam ilmu fiqih Imam Nawawī memiliki beberapa karya diantaranya: *Adāb al-Muftī wa al-Mustafī*, *Al-Uṣṣul wa adh-Dhawābiḥ*, *Al-Idhāh fī Manāsik al-Ḥajj wa al-'Umrah*, *At-Tahrīr fī Alfāẓh at-Tanbīh*, *Dhaqāiq ar-Rauḍhah*, *Dhaqāiq al-Minhāj*, *Al-'Umdah fī Tashīh at-Tanbih*, dan lain sebagainya.²⁰

- Karya dalam Bidang Ilmu Hadits

Dalam ilmu hadits Imam Nawawī memiliki beberapa karya diantaranya: *Al-arba'īn an-nawawī*, *Al-Khulaṣah fī al-ḥadīṡ*, *Riyāḍh ash-ṣhalihīn*, *Al-minhāj Syarah Ṣhahīh Muslim*, *Al-'Amaliy*, *Al-ijāz Sunan Abī Dāwud*, dan lain sebagainya.²¹

- Karya-karya Imam Nawawī yang Lain

Karya Imam Nawawī yang lainnya yaitu: *Tuḥfah Ṭhulāb al-fadhāil*, *Maqāṣid an-nawawī*, *Manāqib al-Imām asy-*

¹⁹ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawī, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.13.

²⁰ Hijriani A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, p.19-21.

²¹ Hijriani A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, p.22-23.

Syāfi'i, *Ghait̃s an-nāfi fi al-qirā'ah as-sab'i*, *Ṭhabāqat al-fuqahāi'*, *Qismah al-qanā'ah*, dan masih banyak yang lainnya²²

B. Sistematika Penulisan Kitab At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān

1. Latar Belakang Penyusunan Kitab

Hal yang menjadi latar belakang penulisan kitab At-tibyān ialah bermula dari pengetahuan Imam Nawawi bahwa Allah Swt memuliakan umat Islam dengan kitab suci Al-Qur'ān sebagai firman Allah yang di dalamnya berisi kabar orang-orang terdahulu dan yang akan datang, nasihat-nasihat, berbagai macam perumpamaan, adab dan kepastian hukum, juga berisi hujah yang jelas sebagai bukti keesaan Allah.

Sebagian ulama telah menulis kitab-kitab yang sudah dikenal oleh orang-orang yang ingin menggunakan anugerah akalanya tentang keistimewaan dan kemuliaan membaca Al-Qur'ān dan anugerah yang diberikan Allah Swt kepada orang-orang yang membacanya. Namun ada sebagian besar manusia yang semangat dalam menghafalnya sangat lemah, bahkan untuk mempelajarinya saja mereka kesulitan karena rendahnya minat

²² Hijriani A. Prihantoro, *Adab Di Atas Ilmu*, p.24-26.

dalam diri mereka. Dengan demikian Al-Qur'ān tidak akan pernah mendatangkan manfaat apapun, kecuali bagi mereka yang memiliki pemahaman yang bagus dan ada keinginan untuk mengamalkannya dalam rutinitas sehari-hari.²³

Ketika melihat keadaan penduduk kota Damsyiq dan kota-kota yang lainnya sangat menaruh perhatian yang besar untuk memuliakan Al-Qur'ān dengan cara belajar, mengajar, dan mengkajinya secara berkelompok ataupun sendirian. Mereka begitu bersungguh-sungguh ketika mempelajarinya baik itu di waktu malam ataupun siang hari. Karena mereka berharap Allah Swt akan menambahkan kepada mereka kegemaran untuk mencintai Al-Qur'ān dan melakukan semuanya hanya untuk mengharap ridha dari Allah Swt.

Karena begitu perhatiannya Imam Nawawi terhadap pentingnya adab sehingga hal itulah yang memotivasi Imam Nawawi mengumpulkan ringkasan yang berkaitan dengan adab-adab berinteraksi dengan Al-Qur'ān, adab seorang penghafal, dan adab orang yang mempelajarinya. Allah Swt telah mewajibkan kepada umatnya agar bersikap baik terhadap Kitab-Nya, dan termasuk juga dalam kitab yang ditulis oleh Imam Nawawi ini menjelaskan adab-adab seorang guru dan muridnya

²³ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Hamalat Al-Qur'ān*, p.06.

serta membimbing mereka untuk melaksanakannya dan mengingatkan kepada mereka dengan nasihat yang baik.²⁴

2. Karakteristik Kitab

Setelah penulis mengkaji kitab *At-tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, dalam kitabnya Imam Nawawi menjelaskan dengan ringkas dan memberi penjelasan yang singkat karena menghindari penjelasan yang panjang lebar. Imam Nawawi juga membatasi persoalan yang dibahas dengan hanya menjelaskan satu aspek dan menjelaskan setiap macam adabnya pada satu pembahasan yang tersendiri yang dibarengi dengan penjelasan dari ayat Al-Qur'ān maupun hadits.

Kemudian Imam Nawawi juga menjelaskan apakah hadits yang dikutip merupakan hadits *ṣhaḥiḥ* atau *dha'if* meskipun begitu Imam Nawawi merasa sudah cukup bila hanya memasukan hadits-hadist yang *ṣhaḥiḥ* saja dalam kitabnya kecuali dalam keadaan tertentu yang sangat dibutuhkan. Hal ini bertujuan karena dengan mengingat bahasan dalam bentuk yang ringkas akan memudahkan pembacanya mengingat dan mudah diambil manfaatnya serta gampang untuk disebarakan.²⁵

²⁴ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.07.

²⁵ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.07.

Selain hal yang telah disebutkan di atas, Imam Nawawi menjelaskan pemikiran konsep moral yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru ketika membicarakan tentang adab seorang guru dalam kitabnya, hal ini juga telah digambarkan oleh para ahli pendidikan bahwa wajibnya mementingkan pengembangan dari sisi individual seorang guru terlebih dahulu. Karena seorang pendidik yang baik ialah yang bisa dijadikan teladan untuk peserta didiknya dalam segala hal dan juga tindakan.

3. Sistematika Penulisan Kitab

Secara garis besar dalam kitab *At-tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān* itu mempunyai sembilan tema atau bagian. Dibagian awal kitab menjelaskan latar belakang secara singkat dan isi dari kitab ini secara lengkap. Selanjutnya dijelaskan juga biografi Imam Nawawi.²⁶

Adapun sembilan tema dalam kitab *At-Tibyān Fī Adābi Ḥamalāt Al-Qur'ān* adalah sebagai berikut:

1. Keutamaan Membaca dan Mengkaji Al-Qur'ān.

Perihal keutamaan membaca dan mengkaji Al-Qur'ān Imam Nawawi menjelaskan dalam kitabnya bahwa, “Barangsiapa diasyikkan dengan mempelajari Al-Qur'ān dan

²⁶ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.09.

menuturkan nama-Ku, sampai tidak sempat berdo'a kepada-Ku, maka Aku berikan kepadanya sebaik-baik pemberian yang Aku berikan kepada orang-orang yang berdo'a. Dan keunggulan firman Allah atas perkataan lainnya ialah bagaikan keunggulan atas makhluk-Nya." (H.R Tirmidzi).²⁷

2. Kelebihan Orang yang Membaca Al-Qur'ān.

Diantara kelebihan orang yang membaca Al-Qur'ān yang dijelaskan dalam kitab ini yaitu, mereka yang membaca Al-Qur'ān berwenang sebagai imam dari suatu kaum. Sebagaimana dalam sebuah riwayat dijelaskan "Orang yang paling berwenang menjadi Imam dari suatu kaum adalah orang yang pandai membaca kitab Allah diantara mereka. Apabila mereka sama kedudukannya dari aspek bacaan, maka yang lebih paham tentang sunnah." (H.R Muslim).²⁸

3. Keharusan Menghormati dan Memuliakan Ahlul Qur'ān.

Berkaitan dengan hal tersebut Imam Nawawi menjelaskan dalam kitabnya bahwa, "Seseungguhnya termasuk mengagungkan Allah Swt adalah memuliakan orangtua yang Islam dan pengkaji Al-Qur'ān yang tidak

²⁷Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.11.

²⁸Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.17.

melewati batas dan tidak beralih dari padanya juga memuliakan pejabat yang adil.” (H.R Abu Dawud)²⁹

4. Adab Mengajar dan Belajar Al-Qur’ān.

Perihal adab mengajar dan belajar Al-Qur’ān, Imam Nawawi menjelaskan bahwa adab bagi seorang guru yaitu harus mengharapkan keridhaan dari Allah Swt, dan seorang guru juga harus memberikan nasihat kepada muridnya, karena dalam hadits pun dijelaskan “Agama itu nasihat bagi Allah Swt, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin muslim dan orang biasa diantara mereka.” Adapun adab bagi orang yang belajar Al-Qur’ān ialah dia harus senantiasa bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dalam keadaan bersemangat dan kuat sebelum terlihat ciri-ciri ketidak-mampuan dan sebelum memperoleh kedudukan yang tinggi.³⁰

5. Adab Menghafal Al-Qur’ān.

Diantara adab ketika menghafal Al-Qur’ān yang dijelaskan dalam kitab ini yaitu, seseorang yang ingin menghafal Al-Qur’ān harus berada dalam situasi yang amat

²⁹Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, p.19.

³⁰Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, p.23.

sempurna dan memiliki perilaku yang mulia serta selalu menghindarkan diri dari semua hal yang dilarang Al-Qur'ān.³¹

6. Adab Membaca Al-Qur'ān.

Diantara adab membaca Al-Qur'ān yang dijelaskan dalam kitab ini yaitu, apabila ingin membaca Al-Qur'ān sebaiknya ia membersihkan mulut dengan siwak atau yang lainnya dan diutamakan untuk orang yang membaca Al-Qur'ān dalam situasi bersuci, jika membaca Al-Qur'ān ketika sedang berhadass, maka hukumnya mesti berdasarkan ijma'ul muslimin.³²

7. Adab Berinteraksi Terhadap Al-Qur'ān.

Imam Nawawi menerangkan dalam kitabnya berkaitan dengan adab berinteraksi terhadap Al-Qur'ān yaitu, dengan cara memuja Al-Qur'ān secara total, mensucikan, dan memeliharanya. Dan barangsiapa yang memungkari satu huruf daripadanya yang sudah disepakati atau memperbanyak huruf yang tidak pernah dibaca oleh siapa pun, sedang dia memahami itu, maka dia kafir.³³

³¹Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.43.

³²Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.57.

³³Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.130.

8. Fadhilah Membaca Ayat dan Surat Pada Waktu-waktu Tertentu.

Adapun ayat dan surat yang diistimewakan membacanya pada waktu tertentu yang dijelaskan dalam kitab ini yaitu, seperti di bulan Ramadhan terpenting dalam sepuluh terakhir dan terpenting pula di malam-malam yang ganjil seperti, sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah, hari Arafah, hari Jum'at, setelah shalat subuh dan ketika malam. Hendaknya dilanjutkan membaca surat Yāsīn, al-Waqiah dan al-Mulk.³⁴

9. Riwayat Penulisan Mushaf Al-Qur'ān.

Berkaitan dengan riwayat penulisan mushaf Imam Nawawi menjelaskan bahwa, tidak bisa menulis Al-Qur'ān dengan sesuatu yang najis dan dihukumkan makruh menulisnya di atas dinding menurut madzhab Atha'. Telah dijelaskan juga bahwa apabila ditulis di atas sebagian kayu, maka makruh membakarnya.³⁵

³⁴ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.140.

³⁵ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.148.